

PENGARUSUTAMAAN DERADIKALISASI PEMAHAMAN AGAMA BAGI MAHASISWA PROFESI KEGURUAN: *IKHTIAR KADERISASI GURU TANPA RADIKALISME*

Susanto

Institut Perguruan Tinggi Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

Email: susanto_kpai@yahoo.com

Abstract: Today, the vulnerability of religious radicalism among teacher professional students is a serious problem. From various cases revealed, the recruitment of radical groups made students the target. Consequently, mainstreaming the de-radicalization of religious understanding for students, the teaching profession, is necessary, and an urgent need. The mainstreaming of the de-radicalization of the understanding of religion can strengthen students' religiosity while being able to become self-radicalization so as not to cause casualties among students. Fifth Perspective of Discipline; (1), systems thinking, (2), mastery learning, (3), mental models, (4), vision together with (5), team learning can be a basis for improving thinking in understanding religious teachings.

Keywords: Vulnerability, Radicalism, Teacher Professional Students, De-Radicalization

Abstrak: Dewasa ini kerentanan radikalisme agama di kalangan mahasiswa profesi keguruan menjadi masalah serius. Sejumlah kasus yang terungkap tampaknya rekrutmen kelompok radikal menjadikan mahasiswa sebagai target. Konsekuensinya, pengarusutamaan deradikalisasi pemahaman agama bagi di kalangan mahasiswa profesi keguruan merupakan niscaya dan kebutuhan mendesak. Pengarusutamaan deradikalisasi pemahaman agama dapat memperkuat keberagamaam mahasiswa sekaligus mampu menjadi self deradicalization agar tidak menimbulkan korban di kalangan mahasiswa. Perspektif Fifth Discipline meliputi; (1), berpikir sistem, (2), belajar tuntas, (3), model mental, (4), visi bersama *serta* (5), belajar beregu dapat menjadi pijakan untuk mewarnai kerangka berfikir dalam memahami ajaran agama.

Kata kunci: Kerentanan, Radikalisme, Mahasiswa Profesi Keguruan, Deradikalisasi

Pendahuluan

Menurut Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut meneguhkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya diorientasikan untuk kecerdasan semata, namun pada saat yang sama juga diproyeksikan untuk menghantarkan warga negara agar memiliki kemampuan religiusitas, pembentukan kepribadian, kemandirian serta berjiwa demokratis.¹

Perguruan Tinggi (PT) sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tinggi memiliki peranan cukup besar dalam kerangka pembangunan nasional. Konsekuensinya, untuk menghasilkan *output* yang berkualitas, penyelenggaraan PT meniscayakan proses yang demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Selain itu juga diperlukan upaya membangun kemauan, mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, PT merupakan jenjang pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri, karena sesuai mandat UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat atau yang lazim disebut “Tridharma Perguruan Tinggi”. Secara operasional juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 84, “Pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan atau membentuk kemampuan, watak, dan kepribadian manusia melalui pelaksanaan: a. dharma pendidikan untuk menguasai, menerapkan, dan menyebarluaskan nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, teknologi, seni,

¹ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

dan olahraga; b. dharma penelitian untuk menemukan, mengembangkan, mengadopsi, dan/atau mengadaptasi nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga; dan c. dharma pengabdian kepada masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga dalam rangka pemberdayaan masyarakat”².

Posisi PT memiliki kebebasan akademik yang cukup luas jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Karena PT diberi keleluasaan untuk mengembangkan atau membentuk kemampuan, watak, dan kepribadian mahasiswa, sehingga nampak fakta terjadinya dinamika keilmuan dengan yang kritis, analitis dan progresif. Di lain pihak, tugas penelitian tentu bukan hanya menjadi kewajiban tenaga pengajar (dosen), namun pada saat yang sama mahasiswa juga wajib mengembangkan riset yang diminatinya untuk kepentingan pemajuan masyarakat, bangsa dan negara.

Kondisi kebebasan kultur ilmiah tersebut tampaknya dewasa ini terhadang oleh sejumlah tantangan. Perguruan Tinggi menghadapi tantangan besar, terutama dalam menghadapi gejolak infiltrasi radikalisme atas nama agama. Gerakan radikalisme, terutama yang dibungkus dengan semangat agama, saat ini sudah sampai pada tahap membahayakan karena telah menyasar kelompok mahasiswa. Terjadinya pelibatan mahasiswa dalam serangkaian kekerasan agama terhadap kelompok minoritas, ekstrimisme pemahaman agama, intoleransi antar umat beragama, tindakan terorisme, berkembangnya kelompok ISIS dan pengusung ideologi negara Islam Indonesia (NII) merupakan fakta rentannya mahasiswa menjadi korban infiltrasi radikalisme.

Infiltrasi Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata “radikal” yang merupakan turunan kata dari “radix” artinya akar, pangkal, bagian bawah dan juga bisa

²Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 84.

berarti menyeluruh, habis-habisan, amat keras untuk menuntut perubahan.³ Sementara Nasaruddin Umar berpendapat radikalisme berasal dari kata *radical*, dapat dimaknai; (1), bertindak radikal dan bisa juga berarti; (2), sampai ke akar-akarnya. Kata *radical* dimaknai sampai seakar-akarnya biasanya digunakan dalam diskursus filsafat.⁴ Menurut Jamaluddin, radikalisme berasal dari kata *radic* yang berarti akar dan radikal adalah (sesuatu) yang bersifat mendasar atau ‘hingga ke akar-akarnya’. Predikat ini bisa dikenakan pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah ‘pemikiran yang radikal’ dan bisa pula ‘gerakan’ atau “tindakan”.⁵

Keterkaitannya dengan agama, hampir semua agama dikaitkan dengan diskursus radikalisme. Menurut Azyumardi Azra, radikalisme Islam adalah ide-ide, pemikiran, ideologi, dan gerakan Islam yang mengarah kepada aktifitas intimidasi, kekerasan dan teror, baik karena doktrin keagamaan, membela diri, maupun respon terhadap lawan politik yang ditunjuknya.⁶

Radikalisme merupakan satu tahapan atau satu langkah menuju terorisme, atau dalam istilah Rizal Sukma, *radicalism is only one step of terrorism*. Hal ini terlihat ketika para teroris melegitimasi tindakannya atas nama dengan faham keagamaan radikal yang mereka anut.⁷ Menurut John O Voll, Guru Besar Sejarah di Georgetown University Amerika Serikat, pada dasarnya antara Islam, demokrasi dan terorisme memiliki relasi yang unik. Hubungan antara demokrasi dan terorisme di negara muslim menampakkkan wajah paradoks. Di satu sisi

³ Mohammad Rapik, “Deradikalisasi Faham Keagamaan: Sudut Pandang Islam”, *Jurnal Inovatif* Vol. VII No. II Mei 2014, h.107-108.

⁴Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi pemahaman Al-Qur’an dan Al-Hadits*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h.4.

⁵Jamaluddin, *Radikalisme Pemahaman Agama: Masalah dan Solusinya*, (Depok: Mitra Madani, 2015), h. 1.

⁶Syamsul Arifin dan Hasnan Bachtiar “Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal”, *Jurnal Harmoni*, Vol. 12 No. 3 September – Desember 2013, h. 23.

⁷Ahmad Fuad Fanani, “Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda”, *Jurnal Maarif* Vol. 8 No. 1 – Juli 2013, h. 5.

tidak ada demokrasi bisa menumbulkan terorisme, di sisi lain adanya demokrasi juga bisa menimbulkan terorisme.⁸

Pada dasarnya perlu dibedakan antara radikal dan radikalisme. Menurut KH. Hasyim Muzadi, (Mantan Ketua Umum PBNU), pada dasarnya seseorang yang berfikir radikal (mendalam sampai seakarnya) boleh-boleh saja dan memang berfikir sudah seharusnya seperti itu. Sebab apa yang muncul dalam pemikiran tidak dapat diadili, (kriminalisasi pemikiran) karena bukan termasuk tindak pidana. Adapun term “radikalisme” menurut pandangan KH Hasym Muzadi adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran.⁹

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa radikalisme mengandung dua makna yang kontradiktif, ada yang memaknai positif yaitu pemikiran, ideologi atau tindakan yang mendasar, namun ada juga yang memaknai negatif yaitu radikalisme diidentikkan dengan intimidasi, kekerasan dan teror. Pemaknaan terakhir cenderung menjadi faktor dominan terjadinya kekerasan atas nama agama yang merusak sendi-sendi kehidupan keagamaan dan kebangsaan.

Menurut Yusuf Qardhawi, kelemahan ekstrimisme atas nama agama yaitu pertama, tindakan berlebih-lebihan yang dilakukan bertentangan dengan tabiat alami manusia. Kedua, tindakan melampaui batas sebagai bentuk ekspresi ekstrimisme tidak akan bertahan lama. Ketiga, praktik berlebih akan membahayakan hak dan kewajiban lain. Menurutnya, sebuah ungkapan bijak mengatakan “setiap yang keterlaluan, bagaimanapun akan sangat berdekatan dengan hak yang hilang”.¹⁰

Dalam Islam, gerakan mengatasnamakan agama “Islam” terdapat tiga kubu yang berbeda, yaitu kubu intelektual, kubu skriptual dan kubu

⁸ Rumadi, *Demokrasi dan Radikalisme Agama*, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), h. 2.

⁹Jaja Zarkasy & Thobib Al-Asyhar, *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama RI, 2014), h. 4.

¹⁰ Charles Kurzman (Editor), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 321-323.

aktifis.¹¹ Ekspresi radikalisme sejatinya merugikan nama besar agama. Kesejarahan berdirinya Ikhwa al-Muslimin pertengahan abad ke dua puluh, pendirinya mengedepankan penafsiran subyektif terhadap al-Qur'an untuk kepentingan kekuasaan.¹²

Menurut Horace radikalisme cenderung bercirikan tiga hal¹³, yaitu pertama, radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung, respon muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau perlawanan, masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dipandang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan sesuatu yang ditolak.

Kedua, radikalisme selalu berusaha mengganti tatanan yang ditolak dengan sesuatu tatanan lain, hal ini menunjukkan dalam penolakan yang dilakukan terkandung suatu program atau pandangan tersendiri yang diupayakan dapat menggantikan tatanan yang sudah ada.

Ketiga, kelompok radikal sangat yakin akan kebenaran ideologi yang mereka perjuangkan. Keyakinan yang sangat kuat terhadap ideologi yang dianut mnegakibatkan mereka tidak dapat menerima kebenaran dari sistem lain yang akan digantikan.

Menurut Yusuf Qardhawi, seseorang dapat dikatakan sebagai radikal, jika memenuhi kriteria sebagai berikut; pertama, seseorang yang fanatik kepada suatu pendapat, tanpa menghargai pendapat lain dan tidak membuka pintu dialoq untuk orang lain. Orang mengklaim pendapatnya paling benar dan mengatakan pendapat keagamaan orang lain sebagai sesat. Kedua, mewajibkan orang lain untuk melakukan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT. Seseorang yang radikal cenderung memaksa orang lain agar melakukan ibadah sunnah sebagaimana wajib. Ketiga, melakukan sikap keras yang tidak pada tempatnya. Keempat, memiliki sikap keras dan kasar. Maksud point ini adalah keras dalam berdakwah dan kasar dalam bergaul. Kelima, selalu berburuk sangka kepad aorang lain, sehingga tertutup kebaikan-

¹¹ MM Billah, *Bersama Bergerak: Riset Aktifis Islam di Dua Kota*, (Yogyakarta: Pusham UII, 2009), h. xvii

¹² Ali Syu'aibi & Gils Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, (Jakarta: PT. Duta Aksara Mulia, 2010), h. 189.

¹³ Jamaluddin, *loc.cit.*, h. 4.

kebaikan yang ada dalam diri orang lain, yang ada hanyalah keburukan-keburukan saja. Keenam, mengkafirkan orang lain. Radikalisme mencapai puncaknya ketika menggugurkan kesucian orang lain serta menghalalkan darah dan harta.¹⁴

Tarmizi Taher dalam Tamyis Sa'ad mengemukakan ada tiga ciri radikalisme yaitu pertama, merupakan salah satu aliran dalam Islam. Kedua, kelompok radikal dipengaruhi oleh pemikiran Sayyid Qutb, Abu A'la Maududi dan Abu Hasan Nadwi. Ketiga, kelahiran kelompok radikal merupakan reaksi terhadap aliran reformasi yang terlalu mengakomodasi kepentingan kapitalisme barat ke dalam Islam dan kompromi dengan modernitas yang dikembangkan dunia barat.

Jamhari dan Jajang jahroni dalam Syarif Abdurrahman berpendapat, kriteria Islam radikal adalah pertama, bermentalkan perang salib, dunia barat dipandang sebagai penjajah baru. Kedua, penegakan hukum islam menjadi suatu keharusan untuk membentuk komunitas muslim yang tunduk kepada Allah haruslah menjadikan Islam sebagai landasan segala hal. Ketiga, cenderung berseberangan dengan pemerintah dan semua perangkat pemerintah. Keempat, Jihad menjadi jalan menegakkan agama yang menjadi lambang supremasi kebenaran ajaran Tuhan di dunia. Kelompok radikal terkesan memaknai jihad sebagai cara memerangi musuh-musuh Islam, karena diyakini jihad merupakan tugas suci keagamaan. Kelima, kaum Yahudi dan Kristen tidak layak dianggap sebagai Ahli Kitab sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an, melainkan sudah dikelompokkan sebagai kaum kafir.

Ali Mustafa Ya'kub memberikan tanda-tanda radikalisme dengan istilah garis keras. Menurutnya terdapat enam tanda-tanda kelompok garis keras yaitu; pertama, fanatik terhadap pendapatnya sendiri dan tidak mengakui pendapat orang lain. Sikap demikian akan membelenggu yang bersangkutan, sehingga tidak mau tahu terhadap pendapat orang lain meski lebih baik. Kedua, terikat dengan amalan-amalan yang kaku, sehingga memaksakan diri dengan amalan-amalan tersebut walaupun sulit dilakukan. Ketiga, Keras kepala dan kaku dalam

¹⁴ Arman Yurisdaldi, *Jangan Biarkan Anak menjadi Teroris: Tinjauan Ilmu Kedokteran Saraf Model, Islam Moderat dan Budaya Jawa*, ((Yogyakarta: Titano, 2011), h. 11.

berpendapat. Keempat, kasar dalam perkataan dan perbuatan, berakhlak kasar dan sering melakukan tuduhan-tuduhan keji. Kelima, berprasangka buruk, dan selalu berpikiran bahwa orang lain salah. Keenam, mengkafirkan orang lain yang tidak sefaham, bahkan berani mengeluarkan fatwa bahwa orang tersebut halal darahnya.

Komaruddin Hidayat mengemukakan ciri-ciri radikalisme yang sebaiknya diperhatikan adalah: pertama, tutor penyebar ideologi kekerasan selalu menanamkan kebencian terhadap Negara dan pemerintahan dengan mengatakan pemerintahan Indonesia itu taghut, karena tidak menjadikan al-Qur'an sebagai dasarnya. Pemerintahan manapun yang tidak berdasarkan al-Qur'an harus di jauhi atau bahkan dilawan. Kedua, Menolak lagu-lagu kebangsaan, terlebih hormat kepada bendera. Ketiga, ikatan emosional terhadap ustadz, senior dan kelompoknya lebih kuat daripada ikatan keluarga dan almaternya. Keempat, kegiatan pengajian dan kaderisasi yang mereka lakukan bersifat tertutup. Mereka juga melakukan *outbond* yang disebut *rihlah* dengan agenda utamanya renungan dan *baiat*. Kelima, anggota jamaah diharuskan membayar uang sebagai penebusan dari dosa-dosa mereka lakukan. Keenam, mengenakan pakaian secara khas yang dijustifikasi sebagai sesuai ajaran Islam. Keenam, umat Islam di luar kelompoknya dianggap fasik dan kafir sebelum melakukan hijrah, bergabung dengan mereka. Ketujuh, mereka enggan dan menolak ceramah keagamaan di luar kelompoknya.¹⁵

Ciri-ciri yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa kelompok Islam radikal memiliki ideologi yang kuat dalam memperjuangkan tujuan kelompok. Sikap ini tertanam pada semua anggota kelompok tersebut. Hal ini terjadi karena doktrin yang dilakukan sangatlah kuat, bahkan dapat dinamakan sebagai pencucian otak untuk tujuan tertentu. Islam radikal juga memiliki sikap fanatik yang tinggi terhadap paham-paham kelompok dan kurang toleran terhadap kelompok yang berseberangan. Para pengikut umumnya hanya mempelajari Islam versi kelompoknya dan tidak mempelajari Islam dari versi yang lain.

¹⁵ Jamaluddin, *loc.cit.* , h. 6.

Gerakan radikalisme atas nama agama, pada kenyataannya tidak monolitik. Kelompok ekstrimisme agama mengekspresikan faham keagamaannya tidak hanya menggunakan cara-cara kekerasan (*direct violence*) tetapi terkadang mengekspresikan dalam bentuk tindakan pelecehan dan penghinaan.¹⁶

Penggunaan cara kekerasan merupakan bagian dari ekspresi radikalisme yang dapat dikategorikan sebagai teror. Menurut Zuhairi Misrawi dalam Hendropriyono (2209), setiap aksi terorisme harus dipahami adanya tiga unsur penting; pertama, faham dan ideologi terorisme. Faham ini menempatkan posisi pertama karena seseorang tidak mungkin akan melakukan aksi bom bunuh diri tanpa didasari ideologi yang kuat. Dan diantara ideologi faham keagamaan yang paling identik dengan tindakan mereka adalah wahabisme. Apalagi pimpinan tertinggi mereka yaitu Osama bin Laden tumbuh besar di tengah faham keagamaan ini. Kedua, gerakan dan jaringan yang mengembangkan faham keagamaan yang dapat melahirkan para teroris atau mereka yang mempunyai keberanian dan kepercayaan diri untuk melakukan tindakan terorisme. Ketiga, tindakan atau aksi terorisme. Jika pertama dan kedua merupakan proses yang melanggengkan terorisme, sementara yang terakhir ini merupakan eksekusi terorisme. Tidak mudah mencari pengantin-pengantin yang memiliki keberanian melakukan aksi terorisme. Mereka adalah orang-orang yang ditempa melalui cuci otak dan keterlibatan aktif dalam gerakan-gerakan yang memiliki kecenderungan pada terorisme.¹⁷

Radikalisme atas nama agama sudah menjadi gejala agama-agama besar dunia, tidak terkecuali Islam di Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya radikalisme. Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Mohammad Rapik, radikalisme agama di kalangan umata Islam bersumber dari; pertama, pemahaman keagamaan yang literal, spotong-potong, parsial terhadap ayat-ayat al-Qur'an; kedua, bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang

¹⁶ Sumanto Al-Qurtuby, *Jihad Membangkitkan Islam Progresif*, (Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009), h. 11.

¹⁷ AM. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009), h. xviii.

dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu; ketiga, deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat.¹⁸

Sementara Syamsul Bakri berpandangan bahwa faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme 5 (lima) faktor, yaitu; pertama, faktor-faktor sosial-politik. Gejala kekerasan “agama” lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan. Gerakan yang secara salah kaprah oleh Barat disebut sebagai radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Azyumardi Azra bahwa memburuknya posisi Negara-negara Muslim dalam konflik utara-selatan menjadi penolong utama radikalisme. Secara historis kita dapat melihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik.

Kedua, faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentiment keagamaan, termasuk di dalamnya solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu, tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang *absolute*) walaupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati syahid. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif.

Ketiga, faktor kultural ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme, hal ini wajar karena memang secara cultural, sebagaimana diungkapkan Musa Asy’ari bahwa di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jarring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural disini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat

¹⁸ Mohammad Rapik, *op.cit.*, h. 110-111.

merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya Muslim Peradaban Barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan Universal umat manusia.

Barat telah dengan sengaja melakukan proses marginalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan Muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa Timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar dari keberlangsungan moralitas Islam.

Keempat, faktor ideologis anti westernisme. Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam. Sehingga symbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditemuh kaum radikal justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban. Kelima, faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian umat Islam disebabkan dominasi ideology militer maupun ekonomi dari Negara-negara besar. Dalam hal ini elit-elit pemerintah di Negara-negara Muslim belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematika social yang dihadapi umat.¹⁹

Ali Mustafa Yaqub mengemukakan, ada beberapa sebab yang melatar belakangi timbulnya paham Islam garis keras, antara lain pandangan yang sempit terhadap hakikat agama, mengambil konklusi atas pemahamannya terhadap al-Qur'an dan al-Hadits cenderung

¹⁹ Jaja Zarkasy & Thobib Al-Asyhar, *op.cit* h. 10.

ekstrim, mengikuti faham-faham lahiriyah, mengambil arti *lahiriah* dari teks ayat, tanpa meneliti sebab dan maksud teks tersebut.²⁰

Muladi Mughni mengungkapkan, faktor-faktor penyulut radikalisme adalah pertama, faktor pemikiran dan dua corak pemikiran yang tumbuh di masyarakat, selanjutnya akan melahirkan tindakan-tindakan yang kontra produktif bagi bangsa dan agama, pemikiran tersebut adalah pemikiran yang mengajak kepada pemahaman agama yang keras. Kedua kecenderungan pemikiran ini menimbulkan reaksi tumbuhnya radikalisme. Kedua, faktor ekonomi. Kesenjangan ekonomi merupakan salah satu faktor munculnya kekerasan karena menumbuhkan kecemburuan dan berlanjut pada tindakan-tindakan kekerasan.²¹

Ketiga, faktor politik, pertentangan dan tindakan kekerasan akan terjadi, apabila politik yang dijalankan pemerintah tidak berpihak kepada rakyat, atau hanya mementingkan pemilik modal dan kepentingan asing. Keempat, faktor sosial, pertentangan yang terjadi sering menyedot perhatian masa, yang berujung pada tindakan-tindakan anarkis. Kelima, faktor psikologis, pengalaman-pengalaman hidup yang kurang baik pada seseorang, memudahkan mereka bergabung pada kelompok garis keras, kemudian akan mendorong yang bersangkutan melakukan sesuatu yang menyimpang dan anarkis. Keenam, faktor pendidikan, timbulnya terorisme bukanlah disebabkan secara langsung oleh pendidikan, namun peristiwa-peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini yang melibatkan orang-orang di sekitar dunia pendidikan.

Berdasarkan pandangan sejumlah tokoh di atas maka dapat disederhanakan menjadi dua faktor utama tumbuh dan berkembangnya radikalisme adalah pertama, faktor instrinsik yaitu faktor yang muncul dari dalam orang atau kelompok tersebut berupa pemahaman keagamaan yang sempit, tidak menghargai pendapat orang lain, dan cenderung eksklusif. Kedua, faktor ekstrinsik yaitu faktor dari luar berupa peristiwa yang mempengaruhi tumbuhnya ideologi radikal.

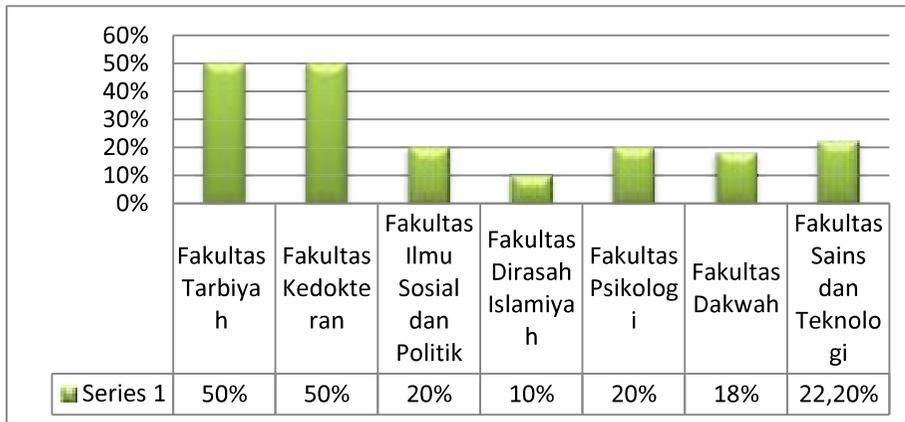
²⁰ Abdul Ghofur, *Jejak Radikalisme Pemahaman Agama di Perguruan Tinggi*, (Ciputat: Cendekia Press, 2015), h. 4-5.

²¹ *Ibid.*

Faktor ini dapat berupa, pengaruh domestik seperti ketidakadilan, sikap penguasa yang tidak pro terhadap kelompoknya, serta pengaruh konstelasi politik internasional yang kurang mengakomodir kepentingan Islam versi kelompoknya, serta sikap ambigu dunia Barat terhadap umat Islam.

Kerentanan Mahasiswa Profesi Keguruan Terhadap Infiltrasi Radikalisme

Lingkungan perguruan tinggi menghadapi tantangan besar terkait radikalisme agama. Mahasiswa UIN Jakarta yang telah ditangkap oleh penegak hukum karena dituduh terlibat terorisme berjumlah 5 mahasiswa dan salah satunya bernama Pepi Fernando, merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jakarta yang sempat menghebohkan karena terlibat terorisme. Bukan hanya di Jakarta, 2 (dua) mahasiswa yang sedang menempuh profesi keguruan di Surakarta harus berurusan dengan Polisi karena terlibat propaganda infiltrasi radikalisme. Dua orang mahasiswa dimaksud merupakan mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. ES diduga terlibat dalam perekrutan mahasiswa di Yogyakarta dan tercatat sebagai mahasiswa Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.



Grafik.1.1: Indeks Radikalisme Mahasiswa

Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Sedangkan satu mahasiswi, mengambil Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Pendidikan UNS.²²

Hal yang sama juga terjadi di Jawa Barat. Sebanyak 20 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Jawa Barat diduga terlibat jaringan NII. Mayoritas yang terjaring kelompok radikal NII merupakan mahasiswa berasal dari Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Mereka merupakan mahasiswa yang akan menempuh profesi guru sesuai keahlian program studi masing-masing.²³ Selain itu, terdapat seorang mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi Tasikmalaya, berinisial RK (19) tahun hilang sejak dua minggu lalu dan diduga kuat terlibat NII.²⁴

Menurut hasil sejumlah penelitian dan pengakuan pelaku yang keluar dari sel-sel radikal dan ekstrem mengisyaratkan, mahasiswa perguruan tinggi umum termasuk yang menempuh profesi keguruan rentan terhadap rekrutmen daripada mahasiswa perguruan tinggi berbasis agama. Gejala ini berkaitan dengan kenyataan bahwa cara pandang mahasiswa perguruan tinggi dan fakultas umum, khususnya bidang sains dan teknologi, cenderung hitam-putih. Mahasiswa perguruan tinggi agama Islam yang mendapat keragaman perspektif tentang Islam cenderung lebih terbuka dan bernuansa.

Kondisi tersebut merupakan tantangan besar bagi fakultas ilmu pendidikan dan keguruan yang secara kelembagaan melakukan kaderisasi figur pendidik. Hasil riset CSRC sUIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012, melaporkan bahwa potret indeks radikalisme di kalangan mahasiswa ssebagai berikut:

Grafik.1.1., menunjukkan bahwa mahasiswa profesi keguruan cukup tinggi, yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (50%) dan

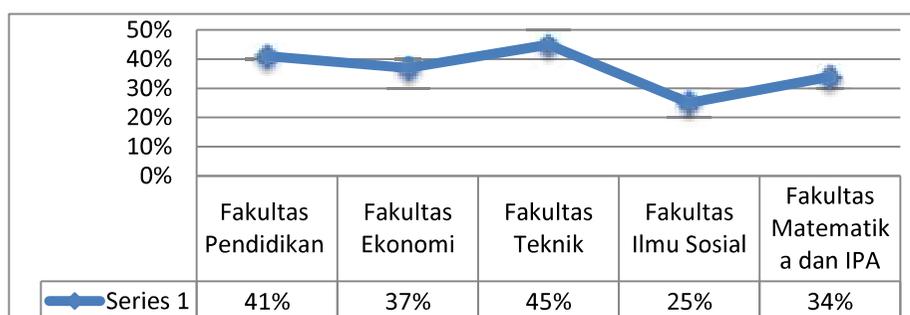
²² <https://m.tempo.co/read/news/2011/04/30/079331192/diduga-jadi-agen-nii-dua-mahasiswa-ditangkap> (diakses, 3 Januari 2019)

²³ <http://isolapos.com/2011/05/diskusi-ilmiah-pencegahan-dan-penanggulangan-kelompok-eksternal-ilegal/> (diakses, 10 Maret 2019).

²⁴ <http://www.harapanrakyat.com/2011/05/awas-nii-hipnotis-dan-cuci-otak-generasi-muda/> (diakses, 17 Feburi 2019).

mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (50%). Sementara mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi mencapai 22, 20 %, mahasiswa Fakultas FISIP, 20 %, kemudian mahasiswa Fakultas Psikologi 20%, selanjutnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi 18 %, mahasiswa Fakultas Dirasah Islamiyah, 10%²⁵.

Sementara itu, riset yang dilakukan oleh Indonesia Research Foundation²⁶ tahun 2014, dengan responden per fakultas 20 mahasiswa dan dipilih secara acak pada 5 Fakultas di Universitas Negeri Jakarta dapat digambarkan bahwa indeks radikalisme di kalangan mahasiswa dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Tumbuhnya gejala radikalisme di kalangan mahasiswa merupakan ancaman besar bagi dunia kampus. Menurut Azyumardi Azra, ideologi radikal dan teroristik tak bisa dihadapi hanya dengan wacana, bahkan tindakan represif aparat hukum sekalipun. Ia harus dihadapi dengan kontraideologi dan perspektif keagamaan keindonesiaan yang utuh. Yang mendesak dilakukan adalah revitalisasi mata kuliah yang bersifat "ideologis" yaitu Pancasila, Pendidikan Kewargaan, dan Agama.²⁷

Mata kuliah agama sejatinya memiliki peran strategis dalam rangka pencegahan dan *counter* radikalisme keagamaan. Namun *trend* Perguruan Tinggi non agama dan fakultas non agama pada umumnya belum memiliki strategi taktis untuk melakukan *counter* radikalisme

²⁵ Rita Pranawati, *Radikalisme di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus UI dan UIN Jakarta*, (Jakarta: CSRC UIN, 2012), h. 153-154.

²⁶ Tim Indonesia Research Foundation, *Survey Radikalisme di kalangan Mahasiswa* (Depok: Indonesia Research Foundation, 2014), h. 9.

²⁷ Abdul Ghofur, *op.cit.*, h. 7.

keagamaan melalui mata kuliah tersebut. Selain alokasi waktu yang terbatas, topik bahasan terbatas, minimnya metode studi keislaman yang berwawasan deradikalisasi pemahaman agama juga menjadi kendala bagi mahasiswa non fakultas keagamaan.

Kerentanan mahasiswa terhadap radikalisme atas nama agama dewasa ini cukup serius. Terlebih dari sisi kasus, penyemaian ideologi radikalisme telah berlangsung melalui saluran-saluran non-konvensional, bukan lagi melalui forum-forum tatap muka secara langsung antara guru dan murid, tetapi melalui *selfindoctrinization* dengan memanfaatkan informasi dari laman-laman daring. Dengan mengindoktrinasi diri sendiri, individu pada gilirannya mengalami radikalisasi dengan sendirinya.

Kelompok mahasiswa yang terjerumus dalam jaringan radikal pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut; pertama, proses belajar yang dialami tidak berorientasi pada pencapaian visi perguruan tinggi dan tujuan pendidikan nasional, namun cenderung berfokus pada “idealisme individual” dan pencapaian “idealisme versi kelompoknya”, seperti; mendirikan Negara Islam, mencitakan Indonesia berlandaskan syariah Islam, dan lain-lain. Kedua, kurang bahkan tidak berfikir sistemik, tetapi cenderung berfikir parsial/sepihak, akibatnya apa yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai *mainstream*. Negara yang berasaskan Pancasila dipandang sebagai kafir dan melanggar *syariah*. Sementara doktrin yang dianut, tanpa otokritik dan dipandang sebagai kebenaran hakiki. Ketiga, iklim belajar terbatas oleh doktrin yang dianut, dan tidak melalui proses belajar secara terus menerus yang meniscayakan adanya kritik, revisi pemikiran dan perbaikan wawasan agar objektif dalam melihat realitas dan kebenaran. Keempat, kurang memiliki kemampuan dan motivasi untuk belajar secara adaptif, generatif, dan berkesinambungan. Berbagi wawasan pengetahuan dalam tim tidak terjadi secara alamiah, namun terwarnai oleh indoktrinasi kebenaran yang tunggal, akibatnya modalitas intelektual menjadi beku.

Pengarusutamaan Deradikalisasi: *Inkhtiar* Kaderisasi Guru Tanpa Infiltrasi Radikalisme

Bagi sebahagian orang, menjadi seorang guru bukanlah perkara sulit, walaupun bukan dari latar belakang pendidikan, mereka tetap bisa mengajar, mengoreksi soal, membuat soal, bahkan cara mengajar mereka lebih baik dari guru yang memiliki latar belakang pendidikan. Apakah dengan demikian dianggap tugas sebagai seorang guru selesai? Tentu tidak sesederhana itu. Guru merupakan tenaga profesional, bukan semata-mata mengajar, namun lebih dari itu harus mampu menjadi pendidik yang sesungguhnya. Mengingat setiap gagasan, ide, cara berfikir dan bersikap, selalu mempengaruhi peserta didik, konsekuensinya figur guru *zero tolerance* terhadap radikalisme, karena secara ideologis dapat mempengaruhi peserta didik secara masif.

Sejatinya, infiltrasi muatan radikalisme masuk di dunia pendidikan bukan barang baru. Awal Maret 2015, jagat nasional juga dihebohkan terbitnya buku Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI SMA di Jombang berisi pemahaman yang bermuatan radikalisme. Buku tersebut menampilkan pandangan tokoh radikal dan tanpa penjelasan yang kritis, sehingga rentan diimitasi oleh peserta didik.

Selanjutnya, survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) tahun 2011, yang melibatkan responden 590 guru PAI, meliputi 327 guru PAI SMP dan 263 guru PAI SMA di Jabodetabek ditemukan bahwa tingkat pengenalan atas organisasi radikal, guru PAI 66,4%, tingkat kesetujuan atas organisasi radikal guru PAI 23,6%, tingkat pengenalan pada tokoh radikal guru PAI 59,2%, tingkat kesetujuan kepada tokoh radikal guru PAI 23,8%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan betapa sekolah kita rentan dengan infiltrasi paham radikalisme atas nama agama. Hal ini bukan bermaksud menggeneralisasi masalah, namun data tersebut dapat menjadi *warning* bagi satuan pendidikan, terutama pola rekrutmen calon tenaga pendidik.

Mengingat radikalisme menjadi masalah serius, konsekuensinya pengarusutamaan perspektif deradikalisasi di kalangan mahasiswa profesi keguruan merupakan niscaya dan kebutuhan mendesak. Deradikalisasi agama sebagai suatu agenda besar internasional dan

merupakan kebutuhan mendesak, karena merebaknya paham radikalisme di berbagai negara termasuk di Indonesia telah menjadi ancaman serius terhadap keberlangsungan suatu negara. Menurut Omar Ashour deradikalisasi adalah *De-radicalisation is abother process of relative change within islamist movements, one in which a radical group reverses its ideology and de-legitimises the use of violent methods active political goals, while also moving towards an acceptance of gradual social, political and economic changes within pluralist context.*²⁸

Syamsul Arifin dan Hasnan Bachtiar berpandangan bahwa deradikalisasi adalah upaya untuk membendung laju radikalisme. Radikalisme ini perlu dibendung, karena gerakan dan pemikiran individu maupun kelompok yang berorientasi pada aktivitas radikal, seperti yang mengarah pada kekerasan, peperangan dan terror, yang sangat berbahaya bagi umat manusia. Divisi kontra-terorisme PBB berpendapat “*Deradicalization, therefore, is the process of abandoning an extremist worldview and conclouiding that is not acceptable to use violence to effect social change*”. Kendati demikian, pengertian ini dibedakan dengan istilah kontra radikalisasi, karena sifatnya yang ingin memperluas bidang garapan, termasuk mencegah timbulnya radikalisasi di kalangan kaum muda yang rentan terjaring sebagai anggota gerakan radikal.²⁹

Menurut RAN Corporation, radikalisme merupakan proses mengubah sistem keyakinan individu, menolak ideologi ekstrim dan merangkul nilai-nilai yang menjadi arus utama masyarakat. Sementara Usman berpendapat deradikalisasi memiliki makna yang luas, mencakup hal-hal yang bersifat keyakinan, penanganan hukum, hingga pemyarakatan sebagai upaya mengubah yang radikal menjadi tidak radikal.³⁰ Menurut Zaenal Fikri, deradikalisasi dalam pandangan ROL, ideologi radikal dan terorisme bersumber dari pemahaman yang salah terhadap agama. Dalam konteks agama Islam, yang salah adalah

²⁸ Omar Ashour, *The De-Radicalization of Jihadists: Transforming Armed Islamist Movements* (London: Routledge, 2009), h. 5.

²⁹ Syamsul Arifin & Hasnan Bachtiar, *op.cit.*, h. 3

³⁰ Usman, “Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme: Studi Perbandingan Deradikalisasi di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir dan Indonesia”, *Jurnal Inovatif* Volume VIII No. II Mei 2014, h. 7

pemahaman terhadap Islam, terutama terhadap makna jihad. Sehingga untuk mencegah pemahaman yang salah diperlukan deradikalisasi pemahaman terhadap Islam. Dalam pandangan ROL, terdapat perbedaan antara Islam dan pemahaman Islam. Untuk itu ROL tidak menggunakan deradikalisasi Islam, tetapi deradikalisasi pemahaman Islam. Dengan demikian, deradikalisasi adalah upaya untuk meluruskan penafsiran yang salah terhadap ajaran Islam, terutama tentang jihad.³¹ Pandangan ini sejalan dengan pendapat Nasaruddin Umar bahwa deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan pemahaman baru tentang ajaran Islam dan bukan pula pendangkalan akidah, melainkan sebagai upaya meluruskan dan mengembalikan tentang apa dan bagaimana Islam.

Berdasarkan definisi tersebut diatas dapat dipahami bahwa deradikalisasi merupakan upaya meluruskan, menetralsir dan merubah pandangan, pemahaman, keyakinan atas ajaran Islam yang melekat pada seseorang atau kelompok agar terjadi perubahan pemahaman atau perubahan perilaku yang positif.

Mengingat ragam radikalisme dalam sejumlah temuan bersemai di kalangan mahasiswa profesi keguruan, maka pengarusutamaan deradikalisasi merupakan keniscayaan. Pengarusutamaan deradikalisasi dimaksud dapat berpijak pada *The fifth discipline* karya Peter Senge. Meskipun *The fifth discipline* merupakan teori organisasi belajar, namun kerangka berfikir *the fifth discipline* memiliki kontribusi besar jika digunakan sebagai pendekatan dalam memahami ajaran Islam tanpa radikalisme. Menurut Peter Senge, *Fifth Discipline* meliputi; (1), berpikir sistem, (2), belajar tuntas, (3), model mental, (4), visi bersama serta (5), belajar beregu. Kelima dimensi dari Peter Senge tersebut penting menjadi landasan untuk mewarnai kerangka berfikir deradikalisasi pemahaman agama.

Pertama, berpikir sistem (*System Thinking*) yang mencakup sekumpulan besar metode, alat dan prinsip yang diorientasikan untuk melihat kesaling-terkaitan antara kekuatan-kekuatan dan melihatnya

³¹Zainal Fikri, "Narasi Deradikalisasi di Media Online Republika dan Arrahmah", *Jurnal lektur Keagamaan*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2013, h. 270.

sebagai bagian dari suatu proses bersama. Dalam memahami ajaran Islam bersikap sistem merupakan keharusan, agar dapat menemukan makna yang utuh.

Memahami ajaran agama dengan pendekatan berfikir sistem, sejatinya sudah mulai digeluti oleh pemikir barat. Richard C. Martin dan Charles J. Adams merupakan pemikir yang tidak hanya mengkaji Islam dari sudut pandangan teologik, namun lebih dari itu. Menurut Richard C. Martin, terdapat lima perspektif pendekatan dalam studi Islam, yakni (1) pendekatan tekstual, (2) sejarah, (3) sosiologi, (4) antropologi, (5) filsafat ilmu, (6) Hermeneutik dan (7) kritik. Sedang pada pemikiran Adams diperoleh dua klasifikasi sebagai berikut: (1) pendekatan normatif atau keagamaan (misionaris tradisional, apologetik, simpatik) dan (2) pendekatan deskriptif (filologi dan sejarah, ilmu-ilmu sosial, fenomenologi). Pada sisi lain, Adams juga menerapkan prinsip *fields of study* (bidang-bidang kajian) untuk pemetaan wilayah studi Islam. Bidang-bidang kajian ini meliputi: (1) Arab pra-Islam, (2) Muhammad, (3) al-Qur'an, (4) Hadits, (5) Kalam, (6) Tasawuf, (7) Syi'ah dan (8) Popular Religion (Agama Rakyat).³²

Kedua, aspek *personal mastery*. Kemampuan untuk secara terus menerus memperbaiki wawasan agar objektif dalam melihat realitas dengan pemusatan energi pada hal-hal yang strategis. Basis *personal mastery* sejatinya adalah *mastery learning*. Ajaran Islam tidak bisa dipahami melalui “penggalan” namun meniscayakan ketuntasan dalam memahami Islam yang sesungguhnya, sehingga tidak menimbulkan radikalisme agama. Belajar Islam tidak seharusnya berhenti pada satu titik, menyakini hanya pada satu sumber penafsiran, namun perlu terus memperkaya wawasan, membandingkan pandangan, memperkaya referensi dan memperkuat perspektif agar dapat mendapatkan kebenaran hakiki.

Ketiga, model mental (*Mental Model*); suatu proses menilai diri sendiri untuk memahami, asumsi, keyakinan, dan prasangka atas

³² Sokhi Huda, “Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia: pembacaan Kritis atas Pemikiran Richard C Martin”, *Jurnal Religio*, Vol.1 Nomor 1, Maret 2013, h. 35.

rangsangan yang muncul. Mental model memungkinkan manusia bekerja dengan lebih cepat. Dalam organisasi pembelajar, mental model ini didiskusikan, dicermati, dan direvisi pada level individual, kelompok, dan organisasi. Begitupula dalam memahami ajaran Islam, perlu direview, direvisi untuk mendapatkan kesimpulan pemahaman yang final.

Model mental adalah asumsi yang melekat atau bahkan suatu gambaran dari citra/bayangan yang berpengaruh pada bagaimana seseorang memahami suatu obyek dan bagaimana mengambil tindakan.³³ Pembentukan model mental dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan awal, sikap dan keyakinan mereka serta persoalan-persoalan yang dihadapinya.³⁴ Dalam kaitan dengan memahami ajaran Islam, model mental dibangun melalui proses pengamatan, penafsiran, imaginasi, dan pemahaman wacana ilmiah. Kemampuan membedakan antara wilayah agama dengan pemikiran keagamaan merupakan bagian dari model mental. Tidak jarang seseorang mencampuradukkan bahkan mensejajarkan antara agama dengan pemikiran keagamaan, padahal hakikatnya berbeda sama sekali. Agama tidak boleh dikritik, tapi pemikiran keagamaan sah untuk dikritik dan dievaluasi. Kedua hal itu harus dibedakan. Jadi, antara *al-din* (agama) dan *al-afkar al-diniyyah* (pemikiran keagamaan) itu berbeda. Firman Allah, itu masuk wilayah *al-din* yang absolut, mutlak, tidak boleh diganggu gugat dan bagian dari *al-tsawabit* (yang tetap). Tetapi penafsiran terhadap wahyu itu masuk wilayah pemikiran keagamaan. Dengan demikian, yang sakral adalah agama dan yang profan adalah pemikiran keagamaan. Pemikiran keagamaan tidak pernah suci, karena agama berbeda dengan pemikiran keagamaan.³⁵ Dengan demikian, pemikiran atau rumusan-rumusan keagamaan produk dari ulama, cendekiawan, dosen atau bahkan organisasi sosial keagamaan, maka masuk kategori produk pemikiran keagamaan, yang niscaya dicermati, direview bahkan dikoreksi.

³³ Peter Senge, *Disiplin kelima*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), h. 8.

³⁴ I Wayan Suja, "Model mental Mahasiswa Calon Guru Kimia Dalam Memahami Bahan Kajian Stereokimia", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 No. 2 Oktober 2015, h. 626.

³⁵ Moch Nurikhwan dan Ahmad Muttaqin (Editor), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan*, (Yogyakarta: CISForm, 2013), h. 13-14.

Keempat, visi bersama (*Shared Vision*); komitmen untuk menggali visi bersama tentang masa depan. Untuk menggerakkan organisasi pada tujuan yang sama dengan aktivitas yang terfokus pada pencapaian tujuan bersama diperlukan adanya visi yang dimiliki oleh semua orang dan semua unit yang ada dalam organisasi. Visi bersama dalam konteks ini dapat berpijak pada nilai universal agama sebagai visi besar kehadiran setiap agama termasuk Islam, serta visi kelembagaan perguruan tinggi. Dalam hal ini, Peter Senge berpendapat bahwa praktek visi bersama melibatkan keterampilan menggali bersama ‘gambaran masa depan’ bahwa komitmen adalah motif dasar manusia, bukan karena kepatuhan seseorang.

Kelima, belajar tim (*team learning*). Menurut Senge, belajar merupakan ‘proses menyelaraskan dan mengembangkan kapasitas tim untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Belajar tidak cukup mengandalkan kemampuan pribadi dan visi, tetapi diperlukan kultur belajar tim agar tumbuh lebih cepat. Belajar tim merupakan proses menuju kesatuan pikir bersama. Dalam memahami ajaran Islam, budaya dialog, diskusi, *sharing* gagasan merupakan kebutuhan mendasar agar kaya perspektif dan wawasan dalam menggali makna ajaran Islam, sehingga terbentengi dari propaganda arus pemikiran radikalisme atas nama agama.

Dilihat dari sudut pandang studi Islam, kelima disiplin *Peter Senge* relevan dengan studi keislaman kontemporer, hal ini dikarenakan; (1), kerangka berfikir sistem merupakan kebutuhan studi keislaman kontekstual. Radikalisme tumbuh salah satu faktor utamanya karena dominannya pendekatan parsial dalam memahami ajaran agama, dan deradikalisasi meniscayakan pendekatan sistem dalam memahami ajaran agama; (2), menggali ajaran Islam tanpa batas; dengan membandingkan pandangan, karya tafsir, *mereview* pemikiran merupakan bagian dari kebutuhan memahami ajaran Islam secara tuntas, bukan penggalan, sehingga disiplin *mastery learning* relevan dengan studi Islam. (3), potret mental model cukup mempengaruhi terhadap pemahaman atas ajaran agama. Seringkali pemeluk agama tidak bisa membedakan antara wilayah agama dengan pemikiran keagamaan. Inilah yang mempengaruhi pemahaman atas ajarana agama, sehingga

aspek mental model relevan dengan studi Islam; (4), setiap agama dipastikan memiliki visi besar, yaitu sebagai rahmat. Islam merupakan agama rahmat untuk semua, sehingga visi besar itu harus menjadi pengikat dasar dalam memahami ajaran Islam. Ketika terdapat pemahaman atas ajaran agama yang menegaskan visi besar, maka perlu dikaji secara mendalam, apakah suatu ayat atau hadits yang dimaksud bersifat kasuistik-kondisional atau universal, sehingga dapat dipahami secara proporsional; (5), *team learning* merupakan metode yang mentradisi dalam kajian keislaman sejak era Nabi Muhammad, Saw. Sehingga *team learning* karya Peter Senge cukup relevan agar mahasiswa terbiasa berdebat, mengkritisi, mereview dan berbagi pandangan tentang perspektif keislaman dari berbagai sumber, sehingga tidak mudah terindoktrinasi ideologi menyimpang.

Penutup

Mengingat kerentanan radikalisme di kalangan mahasiswa profesi keguruan cukup tinggi, maka diperlukan langkah sistemik untuk menangkal segala bentuk yang menghambat dalam proses kaderisasi guru, termasuk gejala radikalisme agama yang dewasa ini menodai dunia akademik dan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamiin*.

Pengarusutamaan deradikalisasi pemahaman agama dapat memperkokoh keberagamaan mahasiswa sekaligus mampu menjadi *self deradicalization* agar tak berjatuh korban di kalangan mahasiswa akibat radikalisme atas nama agama. Perspektif *Fifth Discipline* meliputi; (1), berpikir sistem, (2), belajar tuntas, (3), model mental, (4), visi bersama *serta* (5), belajar beregu dapat menjadi landasan untuk mewarnai kerangka berfikir dalam memahami ajaran agama.

Selain dalam di di bidang akademik, integrasi deradikalisasi agama penting dilakukan dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra, harapannya mahasiswa memiliki perspektif terbuka dalam memahami keislaman, tidak menjadi korban yang mengatas namakan agama serta mampu secara mandiri menangkal beragam pola rekrutmen yang berkembang dewasa ini. Semoga,

kerangka berfikir *The fifth discipline* tersebut dapat mengilhami mahasiswa.

Pustakan Acuan

Abdul Ghofur, *Jejak Radikalisme Pemahaman Agama di Perguruan Tinggi*, Ciputat: Cendekia Press, 2015.

Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda", *Jurnal Maarif* Vol. 8 No. 1 – Juli 2013.

Ali Syu'aibi & Gils Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, Jakarta: PT. Duta Aksara Mulia, 2010.

AM. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamantalis Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta: Kompas, 2009.

Arman Yurisaldi, *Jangan Biarkan Anak menjadi Teroris: Tinjauan Ilmu Kedokteran Saraf Model, Islam Moderat dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Titano, 2011.

Charles Kurzman (Editor), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2003.

I Wayan Suja, "Model mental Mahasiswa Calon Guru Kimia Dalam Memahami Bahan Kajian Stereokimia", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 No. 2 Oktober 2015.

Jaja Zarkasy & Thobib Al-Asyhar, *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama RI, 2014.

Jamaluddin, *Radikalisme Pemahaman Agama: Masalah dan Solusinya*, Depok: Mitra Madani, 2015.

MM Billah, *Bersama Bergerak: Riset Aktifis Islam di Dua Kota*, Yogyakarta: Pusham UII, 2009.

Moch Nurikhwan dan Ahmad Muttaqin (Editor), *Islam, Agama-agama, dan Nilai kemanusiaan*, Yogyakarta: CISForm, 2013.

Mohammad Rapik, "Deradikalisasi Faham Keagamaan: Sudut Pandang Islam", *Jurnal Inovatif* Vol. VII No. II Mei 2014.

- Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi pemahaman Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Omar Ashour, *The De-Radicalization of Jihadists: Transforming Armed Islamist Movements* London: Routledge, 2009.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.*
- Peter Senge, *Disiplin kelima*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- Rita Pranawati, *Radikalisme di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus UI dan UIN Jakarta*, Jakarta: CSRC UIN, 2012.
- Rumadi, *Demokrasi dan Radikalisme Agama*, Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011.
- Sokhi Huda, "Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia: pembacaan Kritis ata Pemikiran Richard C Martin", *Jurnal Religio*, Vol.1 Nomor 1, Maret 2013.
- Sumanto Al-Qurtuby, *Jihad Membangkitkan Islam Progresif*, Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009.
- Syamsul Arifin dan Hasnan Bachtiar "Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal", *Jurnal Harmoni*, Vol. 12 No. 3 September – Desember 2013.
- Tim Indonesia Research Foundation, *Survey Radikalisme di kalangan Mahasiswa* Depok: Indonesia Research Foundation, 2014.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Usman, "Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme: Studi Perbandingan Deradikalisasi di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir dan Indonesia", *Jurnal Inovatif* Volume VIII No. II Mei 2014
- Zainal Fikri, "Narasi Deradikalisasi di Media Online Republika dan Arrahmah", *Jurnal lektur Keagamaan*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2013.